

PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KREATIF ANAK USIA DINI

I Made Lestiawati

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

lestiamade@gmail.com*

* corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords

Hak Anak
Peran Keluarga
Keluarga Kreatif
Keterampilan Kreatif
Anak Usia Dini

ABSTRACT

Manusia adalah entitas yang akan terus bertumbuh dan berkembang tanpa henti, sebab salah satu tanda atau kriteria dari makhluk hidup adalah tumbuh dan berkembang. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orangtua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit – bibit kreativitas anak anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas. Hak dasar anak sudah diakomodir dalam UUD 1945 Pasal 28B ayat 2: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi", Seperti kita ketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai sejak dini dan ini merupakan pondasi paling fundamental bagi terbentuk dan terciptanya masa depan anak yang edukatif. Anak – anak mempunyai perkembangan mental, spiritual, dan moral yang potensial untuk dibangun. Upaya – upaya yang perlu dilakukan adalah mengamati anak dengan cermat, mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan benda yang dilihat, dan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya. Ciri – ciri keluarga orang kreatif yaitu : Menghargai anak sebagai pribadi, memberikan contoh yang baik, menaruh perhatian pada pengembangan bakat, memberikan patokan etis yang jelas, kurang khawatir tentang anak, dan keluarga kerap berpindah. Semua hal-hal tersebut akan merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berfikir divergen (meluas), intuitif (berdasarkan intuisi), abstrak, bebas, simultan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Manusia adalah entitas yang akan terus bertumbuh dan berkembang tanpa henti, sebab salah satu tanda atau kriteria dari makhluk hidup adalah tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain dalam konteks pengertian ini, manusia tidak memiliki pilihan untuk berhenti berkembang dalam kondisi apapun. Pilihan kehidupan hanya mengenal dua istilah tumbuh atau mati, berkembang atau tidak berkembang; sebagaimana semboyan para pejuang kemerdekaan mengatakan “merdeka atau mati”. Realitas ini mendorong manusia untuk



berusaha menjaga kemampuan bertahan hidupnya dengan berbagai cara dan metode yang berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan stimulus dan kontekstualisasi stimulus tersebut. Sebagai contoh, semakin sulit kehidupan yang dijalani oleh manusia, atau semakin berat beban yang dihadapi oleh seseorang, maka ia akan meningkatkan kemampuan dirinya untuk siap menghadapi tantangan tersebut. Efek positifnya adalah dengan perjalanan waktu, tanpa disadari oleh individu itu sendiri, kemampuannya dalam menjalani kehidupan dan menghadapi masalah mengalami peningkatan.

Langkah awal yang harus dilakukan untuk menghadapi semua masalah itu harus dipersiapkan sejak manusia kecil hingga dewasa nanti. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orangtua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit – bibit kreativitas anak anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai sejak dini dan ini merupakan pondasi paling fundamental bagi terbentuk dan terciptanya masa depan anak yang edukatif. Anak – anak mempunyai perkembangan mental, spiritual, dan moral yang potensial untuk dibangun. Apabila dalam perjalanannya banyak perilaku nonedukatif yang dilakukan oleh remaja, maka akar persoalannya tidak hanya bertumpu pada eranya, akan tetapi faktor tidak adanya atau kurangnya perhatian keluarga semenjak anak usia dini. Faktor tersebut termasuk cukup dominan mengingat usia dini adalah usia yang cukup potensial dalam perkembangan kejiwaan anak dan menjadi cermin sejak remaja.

Sebagaimana juga ditegaskan oleh Glueks (1986) bahwa remaja yang berpotensi menjadi nakal dapat diidentifikasi sedini usia dua atau tiga tahun karena perilaku antisosialnya. Pendidikan usia dini adalah salah satu solusi yang paling fundamental untuk mengantisipasi berbagai persoalan kenakalan remaja. Upaya stimulasi merupakan hak anak, merupakan kewajiban orang tua memberikan yang terbaik bagi anak dan anak berhak mendapatkan yang terbaik termasuk urusan tumbuh-kembangnya. Hak dasar anak sudah diakomodir dalam UUD 1945 Pasal 28B ayat 2: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi", Konvensi Hak Anak 1989 yang sudah disahkan dengan Kepres No. 36 tahun 1990 serta undang-undang lain tentang hak-hak anak yang berlaku. Dengan demikian peran keluarga dalam hal ini sangat menentukan terhadap perkembangan anak sehingga anak mempunyai imajinasi dengan dunianya yang dapat membuahkan kreativitas dan produktivitas pada masa depannya.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak Usia Dini Penting bagi Pribadi Manusia

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Sebab, di usia ini dasar-dasar kepribadian anak telah terbentuk. Pada masa itu juga, anak-anak mengalami salah satu krisis yang disebut krisis pembentukan dasar kepribadian. Jika mereka mendapat pendidikan yang benar akan terbentuk dasar-dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika mendapat pendidikan yang salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik. Montessori dalam Hainstock yang disadur dari Sujiono, mengatakan bahwa :

"Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya."

Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Dikatakan demikian karena sejak kelahirannya anak berada pada lingkungan dan di bawah asuhan orangtuanya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak melalui pengasuhannya itu merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak selanjutnya. Keluarga tetap menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental anak. Terbentuknya kepribadian dan kreativitas anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya, dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

B. Peranan dan Upaya Keluarga dalam Mengembangkan Keterampilan Kreatif Anak Usia Dini

Keluarga merupakan pendidikan paling awal bagi anak didalam pembentukan kepribadian, perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga peranan keluarga sangat dibutuhkan agar terbentuknya anak yang memiliki kreativitas yang tinggi diikuti dengan kecerdasan yang tinggi pula. Bila kita mengetahui bagaimana perkembangan anak dan cara – cara yang efektif untuk membantu anak mencapai potensinya yang maksimal, kita perlu memberikan dukungan terhadap perkembangan anak. Artinya, kita harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari siapa dirinya. Keluarga harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri (asalkan tidak membahayakan atau merugikan orang lain atau anak itu sendiri). Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah oleh keluarga. Anak tidaklah salah, namun mereka belum tahu, masih dalam tahap belajar. Oleh karena itu tanyakan mengapa mereka berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan kepada anak untuk menjelaskannya dengan alasan-alasan mereka. Akan ada masa – masa kritis dalam perkembangan ketika anak akan rentan terhadap jenis-jenis pembelajaran tertentu. Misalnya, ketika anak siap untuk mengenal segala sesuatu (rasa ingin tahu yang tinggi), dia akan menanyakan dan memperhatikan apa saja yang anak temukan disekitarnya.

Sementara itu, kita dapat memberikan penjelasan kepada anak tentang benda yang ditemukan apa nama benda itu, bagaimana fungsi benda itu. Dan kita dapat mengajak anak untuk mencari sendiri benda yang memiliki fungsi atau warna yang sama atau kita ajak anak untuk membuat benda dengan bentuk/fungsi yang sama. Mengajak anak untuk berpikir, jangan didikte atau dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Sehingga dengan cara seperti itu kita dapat menggali pengetahuan anak tanpa memaksa anak untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Dengan demikian tidak mematikan keberanian anak untuk mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat atau melakukan sesuatu. Langkah *Pertama* yang dapat kita lakukan upaya mendukung pengembangan kreativitas anak adalah mengamati anak dengan cermat, dan membuat

catatan tentang apa yang anak perlukan atau apa yang tidak. Misalnya, jika anak perlu waktu untuk melatih keterampilan fisik motoriknya, jangan paksa dia untuk dapat berjalan sejauh yang kita harapkan. Berikan waktu bagi kesalahan dan praktek untuk anak. *Kedua*, keluarga harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun. *Ketiga*, Keluarga harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian disekeliling kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku. Jangan menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. *Keempat*, keluarga harus memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna – warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Misalnya, biarkan anak menggambar sepeda dengan roda segi empat, langit berwarna merah, daun berwarna biru. Jangan banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Berilah kebebasan, kesempatan, dorongan, penghargaan atau pujian untuk mencoba suatu gagasan, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. Menurut Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah bantuan upaya membimbing perkembangan anak – anak kreatif, yaitu :

1. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya
2. Mengakui dan menghargai gagasan – gagasan anak
3. Menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan – gagasannya
4. Membantu anak memahami dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya
5. Memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasan – gagasannya

Memberikan informasi mengenai peluang – peluang yang tersedia.

C. Ciri – Ciri Keluarga Orang Kreatif

Anak – anak yang berhasil karena kreativitasnya tidak begitu saja muncul karena usaha anak itu sendiri. Namun, dorongan dan bantuan keluarga yang sangat mendukung anak hingga anak dapat menentukan apa yang harus mereka jalani, artinya orang tua tidak memaksa anak untuk apa yang harus dilakukan anak. Tetapi orang tua mendukung dan memberikan anak sendiri yang memutuskan dan bertanggung jawab sendiri. Maka dari itu ada beberapa ciri – ciri Keluarga Orang Kreatif yang harus kita ketahui, antara lain :

1. Menghargai anak sebagai pribadi

Orang tua yang kreatif akan menghargai pendapat, gagasan dan keputusan anak. Orang tua kreatif memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil suatu keputusan agar anak dapat bertanggung jawab atas apa yang diputuskannya. Misalnya, anak diberikan mengambil keputusan apa yang akan anak pilih untuk jenis olahraga yang disenangi oleh anak. Sehingga kepercayaan diri anak berkembang, dapat mengambil keputusan yang semakin cakap dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk kehidupan anak selanjutnya.

2. Contoh Baik

Anak – anak yang kreatif, tumbuh dalam keluarga yang produktif dan kreatif hidupnya, misalnya ayah dapat tampil sebagai seorang pengusaha, Ibu tampil sebagai

penulis yang baik. Dengan adanya keluarga yang seperti tersebut anak dapat langsung mengamati bagaimana sikap atau cara hidup serta kerja yang kreatif. Contoh yang lain anak yang masih berpikiran konkret, sulit untuk menggambarkan sesuatu yang belum dilihatnya. Maka dari itu kita harus dapat memberikan contoh yang konkret kepada anak. Dengan begitu anak akan mendapat pegangan untuk mengawali jalan menuju sikap, gaya hidup, serta kerja yang kreatif.

3. Menaruh Perhatian pada Pengembangan Bakat

Orang tua kreatif dapat mendorong anak mereka untuk mengembangkan bakat-bakat mereka sejak dini. Caranya orangtua harus dapat menciptakan suasana, fasilitas yang mendukung sikap, cara dan gaya hidup serta kerja yang kreatif. Dengan fasilitas yang tersedia, anak mempunyai kemungkinan untuk berlatih. Contoh gambar dibawah ini, orangtua menginginkan anak dapat memainkan alat tradisional dengan didukung oleh ayah dan kakek yang mampu memainkan alat tersebut dan tersedianya alat, anak dapat berlatih sehingga anak dapat mengembangkan bakatnya untuk memainkan alat tersebut. Bahkan anak sudah mampu mengikuti musik yang didengar lalu mengaplikasikannya.

4. Patokan etis yang jelas

Pada umumnya keluarga orang kreatif memiliki patokan hidup yang jelas, disiplin dan konsisten serta pasti. anak – anak diberi dasar dan titik tolak untuk memperkembangkan pegangan dan norma perilaku mereka sendiri secara bertanggung jawab. Nilai – nilai yang ditekankan dalam keluarga yaitu, Kejujuran, Penghargaan pada mutu, keinginan tahu intelektual, dan ambisi yang sehat.

5. Kurang khawatir tentang anak – anak

Orang tua kreatif tidak akan terlalu banyak mengurus anak dengan segala peraturan. Mereka cenderung memperhatikan bagaimana menciptakan suasana keluarga yang harmonis, tenang serta mendorong anak untuk melakukan sesuatu dengan keinginan anak. Sehingga anak dapat bertanggung jawab sendiri dan mandiri. Misalnya, anak senang menggambar, orangtua hanya mendorong dan memberikan kesempatan anak menggambar sesuai keinginannya tanpa memaksa anak untuk memperoleh hasil yang maksimal.

6. Keluarga kerap berpindah

Orang tua kreatif biasanya banyak yang berpindah – pindah tempat. Karena demi prestasi, demi kesempatan yang lebih baik, atau sekedar mencari suasana yang berbeda. Dengan mobilitas keluarga tersebut dapat membawa anak kepada dua dampak. Yaitu, anak mendapat pengalaman baru dan anak terbiasa untuk beradaptasi dengan tempat baru, karena dicabut dari tempat yang menurut anak merasa aman. Contoh lain juga keluarga mengajak anak untuk piknik atau berkunjung ketempat saudara. Dengan hal – hal tersebut anak mendapatkan pengalaman yang lebih dan dapat mendukung pengembangan kreativitas anak. Jadi bakat kreatif anak harus ada terlebih dahulu, kemudian didukung oleh unsur – unsur atau pengalaman – pengalaman yang didapatnya.

D. Cara Mengembangkan Keterampilan Kreatif Anak Usia Dini

Menumbuh dan mengembangkan motivasi kepribadian yang kuat biasanya memiliki motivasi yang kuat pula. Tetapi karena kreatifitas itu dimulai dari suatu gagasan yang interaktif, maka dorongan dari luar juga diperlukan untuk memunculkan suatu gagasan. Dalam hal ini orang tua banyak berperan. Dengan komunikasi dialogis dan kemampuan mendengar aktif, maka anak akan merasa dipercaya, dihargai, diperhatikan, dikasihi,

didengarkan, dimengerti, didukung, dilibatkan dan diterima segala kelemahan dan keterbatasannya. Dengan ini anak akan memiliki dorongan yang kuat secara berani dan lancar mengemukakan gagasan – gagasannya. Selain komunikasi dialogis dan mendengar aktif, orang tua juga dapat memberikan perhatian serius kepada aktivitas yang tengah dilakukan oleh anak. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan keluarga dalam menumbuhkan kreatifitas anak antara lain :

- ❖ Beri kesempatan anak untuk menyampaikan perasaan, keinginan dan gagasan tanpa mencela atau membuatnya malu.
- ❖ Hormatilah cara anak mengekspresikan kreatifitasnya dengan memberikan pengakuan dan pujian terhadap proses kreatif yang dilakukannya.
- ❖ Ciptakanlah lingkungan rumah yang kaya akan peluang mengekspresikan diri dengan menyediakan sumber daya (mainan, buku, benda bekas), ruang dan waktu untuk kreatifitas.
- ❖ Tanyakan terlebih dahulu pendapat/penilaian anak terhadap hasil karyanya sebelum orang disekitarnya memberikan penilaian.
- ❖ Akui hasil karya anak dengan membincangkannya, menempel hasil karyanya dan memujinya.
- ❖ Hindarkan tindakan membanding – bandingkan anak dengan temannya.
Biarkan anak bermain dengan gembira, karena bermain adalah wujud kreatifitas bagi anak. Pada waktu bermain, anak akan merasa gembira dan pada saat itulah kreatifitasnya akan mengalir.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam pembentukan anak kreatif adalah :

- Persiapan waktu, tempat fasilitas dan bahan yang memadai
- Mengenai waktu dapat berkisar antara 5 – 30 menit setiap hari, sangat bergantung pada bentuk kreatifitas apa yang dikembangkan. Begitu pula halnya dengan tempat, ada yang memerlukan tempat yang khusus dan ada pula yang dapat dilakukan dimana saja.
- Mengatur selang – seling kegiatan. Kegiatan diatur sedemikian rupa agar dalam melakukan aktifitas anak – anak tersebut. Misalnya kegiatan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok atau secara kompetitif maupun kooperatif.
- Menyediakan satu sudut khusus untuk anak dalam melakukan aktifitas.
Memelihara iklim kreatifitas agar tetap terpelihara caranya dengan mengoptimalkan poin – poin yang telah disebutkan pada poin kedua.

Setelah menumbuhkembangkan kreatifitas anak, orang tua juga perlu mengevaluasi hasil kreatifitas anak. Banyak orang tua yang menilai hasil karya anak hanya melihat hasil akhir produk tersebut. Padahal sesungguhnya proses itu lebih penting ketimbang hasilnya. Pentingnya penilaian orang tua terhadap proses kreatifitas, bukan berarti orang tua tidak boleh menilai hasil kreatifitas itu sendiri. Penilaian tetap dilakukan, hanya saja menilai hasil kreatifitas tersebut dengan menggunakan perspektif anak dan bukan berdasarkan perspektif kita sebagai orang tua.

E. Karakteristik Keluarga Kreatif

Hubungan Karakteristik Keluarga Kreatif :



Empat jenis kreativitas, sesuai dengan empat bidang konten dalam Struktur Intelek Guilford (1975), yaitu figural, simbolis, semantis, dan sosial (perilaku). Dinilai menurut skala 1 sampai dengan 9 Contoh dari produk bidang kreativitas, seperti:

1. Figural adalah seni pahat/ukir, arsitektur;
2. Simbolis adalah dalam bidang matematika, musik, balet;
3. Semantis adalah dalam bidang jurnalistik, menulis naskah,
4. Sosial (berkenaan dengan perilaku) adalah dalam bidang psikologi dan pendidikan.

Kriteria skala penilaian adalah 3 jika produknya tidak mendapat penghargaan, 5 jika penghargaannya bersifat lokal, 7 jika penghargaan yang diberikan adalah regional, dan 9 jika mendapat penghargaan nasional. Skor total adalah jumlah dari empat skor untuk empat bidang tersebut di muka. Data yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari studi ini adalah:

- 1) Korelasi antara tes kreativitas dan penilaian karya kreatif
- 2) Perbedaan dari nilai rata-rata (berdasarkan t-test) antara sampel yang kreatif dan yang tidak.
- 3) Jawaban terhadap 42 pertanyaan wawancara dianalisis secara kualitatif.
- 4) Orangtua dari 25 remaja yang paling kreatif diminta untuk mendiskusikan berbagai topik berkenaan dengan apa yang menumbuhkan anak yang kreatif.

Yang ditarik dari studi diatas, Karakteristik Keluarga Kreatif adalah:

1. Faktor genetis versus lingkungan keluarga yang dipilih karena salah seorang dari orangtua dinilai sangat kreatif, lebih dari separo anak mereka juga di atas rata-rata dalam hal kreativitas.
2. Aturan perilaku Orangtua dari remaja kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku di dalam keluarga. Kelompok orangtua ini rata-rata hanya menentukan kurang dari satu aturan, seperti jumlah jam belajar, waktu tidur dan aturan untuk kegiatan lain. Kelompok keluarga yang tidak kreatif menerapkan rata-rata enam aturan perilaku. Namun, orangtua dari remaja yang kreatif bukannya permisif dalam cara aturan. Mereka menentukan dan meneladkan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Kebanyakan dari orangtua ini tidak mengalami masalah dengan penerapan disiplin di dalam keluarga.
3. Tes Kreativitas sebagai prediktor prestasi kreatif remaja Enam tes kreativitas yang dipersingkat diberikan kepada sampel remaja dalam studi ini. Meskipun beberapa menunjukkan korelasi yang bermakna dengan penilaian kreativitas secara keseluruhan korelasinya rendah.
4. Masa kritis Cukup banyak subjek dari sampel menyatakan tidak pernah mengalami "saat kritis" dalam hidup mereka, yaitu saat ketika karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbukti untuk perubahan.
5. Humor Bercanda, berolok-olok, dan memperdayakan sebagai lelucon, biasa terjadi pada keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling memberikan nama atau julukan lucu, dan menggunakan kosakata yang hanya dapat dimengerti oleh mereka. Orangtua dan anak dalam penelitian ini diminta untuk menilai 13 ciri-ciri seperti "mempunyai IQ tinggi", "mempunyai rasa humor", dan "kurang populer dengan teman sebaya". Ternyata "rasa humor" mendapat peringkat jauh lebih tinggi oleh keluarga kreatif daripada oleh keluarga perbandingan (control group).
6. Ciri-ciri menonjol lainnya Bertentangan dengan pendapat stereotip, anak-anak kreatif melihat dirinya mudah bergaul dengan orang lain dan menilai tinggi ciri ini. Mereka memandang dirinya "berbeda" dan mengatakan mempunyai pikiran ini pada usia dini (biasanya sebelum enam tahun). Mampu melihat suatu hal dengan cara baru dan

- menemukan gagasan baru sebagai ciri yang paling tepat menggambarkan mereka, dan memberi peringkat rendah terhadap diri sehat dan “mempunyai banyak energi.
7. Perumahan Kebanyakan dari keluarga kreatif menempati rumah yang jauh berbeda dari rumah-rumah orang lain. Ada yang modern; ada yang berlokasi di dalam hutan, ada yang antik, ada yang perabotnya tidak konvensional. Rumah-rumah tersebut didekorasi dengan koleksi yang langka.
 8. Pengakuan dan penguatan pada usia dini Orangtua dalam studi ini diminta menyatakan pada usia berapa mereka pertama kali menduga bahwa anak mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dan apa yang membuat mereka berfikir demikian. Kebanyakan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun.
 9. Gaya hidup orangtua, Kebanyakan orangtua dari keluarga kreatif dapat menceritakan salah satu aspek kehidupan mereka yang tidak biasa. Misalnya, kebanyakan ibu mempunyai pekerjaan yang jarang dilakukan wanita; mereka menjadi pengacara, ahli bedah, atau seniman.
 10. Trauma, Anak kreatif lebih banyak mengalami trauma daripada anak biasa; peristiwa yang menyebabkan kesedihan, kemarahan, atau keduanya, dan amar mengganggu kehidupan anak. Orangtua dari remaja kreatif mengingat dua sampai sembilan peristiwa traumatis yang dialami, dibandingkan hanya satu sampai tiga pada keluarga pembandingan. Beberapa teoretikus percaya bahwa mengalami trauma masa kanak-kanak merupakan sebab utama dari kreativitas, terutama pada para penulis.
 11. Dampak dari Sekolah, Penilaian kreativitas inovatif dari sekolah termasuk rendah, mungkin ada sekolah atau guru yang membantu meningkatkan kreativitas mereka tetapi dalam studi ini jarang ditemukan.

Bekerja Keras Ungkapan Thomas Edison bahwa kreativitas itu “*one part inspiration and 99 parts perspiration*” . Kreativitas itu hanya sedikit sekali merupakan hasil ilham, tetapi jauh lebih banyak merupakan hasil kerja keras. Hampir tanpa kecuali mereka mengatakan bahwa mereka bekerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian sejak saat masuk sekolah. Hal ini juga berlaku untuk macam-macam pekerjaan rumah dan tugas dalam keluarga.

F. Menciptakan Lingkungan yang Merangsang Belajar Kreatif pada Anak Usia Dini

Menciptakan lingkungan yang merangsang belajar kreatif pada anak sangat ditentukan sekali pada keluarga yang mendukungnya. Keluarga harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekeliling kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua dapat menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku. Jangan menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

Orangtua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berfikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Biarkan mereka menggambar sepeda dengan roda segi empat, langit berwarna merah, daun berwarna biru. Jangan banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Berilah kebebasan, kesempatan, dorongan, penghargaan atau pujian untuk mencoba suatu gagasan, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. Semua hal-hal tersebut akan merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berfikir divergen (meluas), intuitif (berdasarkan intuisi), abstrak, bebas, simultan.

Namun, selaku orangtua hendaklah jangan memaksa anak untuk kreatif. Karena kreativitas itu tidak akan muncul terus menerus. Ada stimulasi ruangan yang membuat atau merangsangnya. Orangtua dapat menyediakan ruang yang membantu anak menciptakan ide kreatif. Mereka bisa mengeksplorasi diri dengan ruang yang luas. Hindari menyalahkan atau membenarkan anak. Hindari segera membantu atau turun tangan. Kita sebagai orangtua harus menciptakan stimulus itu. Kreativitas itu tidak harus melihat secara nyata. Misalnya, ketika anak akan bermain membuat mobil-mobilan F1. Ia tidak harus bertemu dengan Schumi dari Ferrari.

G. Solusi Keluarga dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Kreativitas itu pilihan, bukan bakat. Setiap anak berpotensi menjadi kreatif. Tak seorang pun yang tidak memiliki kreativitas, karena jika demikian sama seperti tidak memiliki kepintaran sama sekali. Kreativitas bukan bakat, namun dapat ditumbuhkan dan dibentuk sehingga setiap anak memiliki peluang menjadi kreatif Menurut Dokter Herbowo mengembangkan keterampilan kreatif dapat melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah oleh orangtua seperti:

Mengulangi nama objek menggunakan gerakan menarik dapat membantu menstimulasi keterampilan kreatif si Kecil. Upaya ibu mengulang nama-nama benda akan membantu Si Kecil melatih kognitifnya oleh dr. Herbowo

Mungkin Anda pernah mendapatkan situasi anak seperti ini. ? Ma! Tali sepatuku putus!?.

Bagaimana biasanya cara Anda memberi saran pada anak.?

Tanya Mbak untuk mengambilkan tali sepatu yang baru?

Bisakah kamu memakai sepatu yang lain saja?

Tunggu sebentar ya, mama akan datang?

Coba kamu cari di lemari kaca dekat sofa, disana ada tali sepatu yang baru?

Sebaiknya apa yang akan kamu lakukan?

Cara orangtua menanggapi sebuah permasalahan akan mempengaruhi cara anak menyelesaikan masalah. Bila hanya mempunyai satu solusi saja untuk menanggapi permasalahan anak, maka mereka juga hanya mengenal dan menggunakan satu solusi saja. Bagaimana cara orangtua bersikap terhadap tindakan anak akan sangat mempengaruhi pola kebiasaan anak hingga dewasa.

A. PENUTUP

Dari pembahasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran dan upaya keluarga dalam mendukung pengembangan kreativitas anak sangat penting. Dirasakan bahwa pendidikan anak sejak dini dimulai dari anak lahir hingga dewasa nanti. Dengan demikian upaya keluarga sangat diperlukan dalam mewujudkan anak yang kreatif. Upaya – upaya itu adalah mengamati anak dengan cermat, mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan benda yang dilihat, dan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya.
2. Ciri – ciri keluarga orang kreatif yaitu : Menghargai anak sebagai pribadi, contoh baik, menaruh perhatian pada pengembangan bakat, patokan etis yang jelas, kurang khawatir tentang anak, dan keluarga kerap berpindah.
3. Beberapa cara Menumbuhkan kreativitas anak yaitu :
 - Beri kesempatan anak untuk menyampaikan perasaan, keinginan dan gagasan tanpa mencela atau membuatnya malu.
 - Hormatilah cara anak mengekspresikan kreatifitasnya dengan memberikan pengakuan dan pujian terhadap proses kreatif yang dilakukannya.

- Ciptakanlah lingkungan rumah yang kaya akan peluang mengekspresikan diri dengan menyediakan sumber daya(mainan, buku, benda bekas), ruang dan waktu untuk kreatifitas.
 - Tanyakan terlebih dahulu pendapat/penilaian anak terhadap hasil karyanya sebelum orang disekitarnya memberikan penilaian.
 - Akui hasil karya anak dengan membingkainya, menempel hasil karyannya dan memujinya.
 - Hindarkan tindakan membanding – bandingkan anak dengan temannya.
 - Biarkan anak bermain dengan gembira, karena bermain adalah wujud kreatifitas bagi anak. Pada waktu bermain, anak akan merasa gembira dan pada saat itulah kreatifitasnya akan mengalir.
4. Karakteristik Keluarga Kreatif adalah Faktor genetis versus lingkungan, aturan perilaku, tes kreativitas, masa kritis, humor, ciri – ciri menonjol lainnya, perumahan, pengakuan dan penguatan, gaya hidup, trauma, dampak dari sekolah, dan bekerja keras.
1. Cara menciptakan lingkungan yang merangsang bagi pengembangan kreativitas anak sangat penting dilakukan bagi keluarga guna mendapatkan hasil yang maksimal pada pengembangan kreativitas anak. Keluarga harus dapat menarik anak untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuan anak tanpa adanya paksaan dari keluarga. Namun keluarga patut menciptakan dan berusaha mencari jalan agar anak kreatif, membebaskan anak untuk mengembangkan ide atau gagasannya sangat mempengaruhi anak untuk dapat percaya diri dan membentuk anak yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono, dkk. *Permainan Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Sarana Bobo, 2007.
- Bredenkamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth Through*. Washington, NAEYC: 1992.
- Cony, Semiawan. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks. 2008.
- Crain, William. *Teori perkembangan: Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007.
- Hughes, Fergus P. *Children, Play, and Development, Fourth Edition*. USA: SAGE Publications, 2010.
- Soegeng, Santoso. *Pentingnya pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan*. Jakarta: UNJ Press. 2004.
- Sofia, Hartati. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media. 2007.
- Suryani, Lilis, S.Pd. *Kreativitas Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta. 2007.
- [Http://www.multiply.com](http://www.multiply.com). *Karakteristik keluarga kreatif*. Multiply.com. (diambil pada tanggal 9 Juni 2019).
- [Http://www.majelis-cinta.com](http://www.majelis-cinta.com). *Stimulasi Dini untuk mengembangkan kreativitas anak*. Majelis Cinta.com. (diambil pada tanggal 9 Juni 2019).
- [Https://www.nutriclub.co.id/onestepaheadacademy/Home/Stimulation](https://www.nutriclub.co.id/onestepaheadacademy/Home/Stimulation) (diambil pada tanggal 18 Juni 2019)

